PERANAN PERAWAT DALAM KESELAMATAN PASIEN DI RUMAH SAKIT

Angel Ester Simanjuntak / 181101142

angelester85@gmail.com

Abstrak

Latar belakang : Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan di rumah sakit memegang peranan penting dalam upaya tujuan pembangunan kesehatan. Keberhasilan kesehatan bergantung pada partisipasi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas bagi pasien. **Tujuan :** untuk mengetahui peranan perawat dalam keselamatan pasien di rumah sakit **Metode :** analisis data sekunder. **Hasil:** bahwa Perawat sebagai salah satu komponen sumber daya manusia (SDM) dalam sistem pelayanan kesehatan di rumah sakit, yang bertugas langsung pada garis depan dan mempunyai waktu lebih banyak berhadapan dengan pasien, tanpa mengabaikan peran tenaga kerja lainnya. **Pembahasan :** Tingkat pengetahuan tenaga medis khususnya perawat sangatlah penting dalam melaksanakan asuhan keperawatan. Semakin tinggi pengetahuan perawat tentang kode etik dan hukum kesehatan maka semakin baik pula kinerja perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan. **Penutup :** peranan perawat dalam keselamatan pasien sangat penting, sedikit saja keselamatan pasien mengalami lecet maka akan membuat dampak buruk.

Kata kunci : Peran Perawat, Keselamatan Pasien (*Patient Safety*), Kebutuhan Dasar Pasien.

LATAR BELAKANG

Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan di rumah sakit memegang peranan penting dalam upaya tujuan pembangunan kesehatan. Keberhasilan kesehatan bergantung pada partisipasi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas bagi pasien.

Hal ini terkait dengan keberadaan perawat yang bertugas selama 24 jam melayani pasien, serta jumlah perawat yang mendominasi tenaga kesehatan di rumah sakit, yaitu berkisar 40–60%. Rumah sakit harus memiliki perawat dengan kinerja baik yang akan menunjang kinerja rumah sakit sehingga dapat tercapai kepuasan pelanggan atau pasien.

Agar dapat mewujudkan pelayanan yang berkualitas dan berkinerja tinggi diperlukan tenaga keperawatan yang memiliki kemampuan intelektual, teknikal dan teliti adalah pengaruh antara faktor-faktor yang interpersonal, bekerja berdasarkan standar praktik, memperhatikan kaidah etik dan moral .

Rumah sakit sebagai organisasi badan usaha di bidang kesehatan mempunyai peranan penting dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat secara optimal. Oleh karena itu rumah sakit dituntut agar mampu mengelola kegiatannya dengan mengutamakan pada

tanggung jawab para professional di bidang kesehatan, khususnya tenaga medis dan tenaga keperawatan dalam menjalankan tugas dan kewenangannya. Tidak selamanya layanan medis yang diberikan oleh tenaga kesehatan dapat memberikan hasil yang sebagaimana diharapkan semua pihak.

Salah satu tujuan penting dari penerapan sistem keselamatan pasien di rumah sakit adalah mencegah dan mengurangi Insiden Keselamatan Pasien (IKP). IKP merupakan suatu kejadian atau situasi yang dimana dapat mengakibatkan atau berpotensi teradinya cedera pada pasien.

Keselamatan pasien rumah sakit adalah suatu sistem yang diterapkan untuk mencegah terjadinya cedera akibat perawatan medis dan kesalahan pengobatan melalui suatu sistem assesment resiko, identifikasi dan pengelolaan faktor risiko, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dan tindak lanjut dari insident serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko (Dep Kes RI, 2006).

Penilaian kinerja rumah sakit dapat diukur dari kualitas layanan, tingkat kinerja yang tinggi dianggap dapat meningkatkan kepuasan dan kepercayaan pasien.

Pengembangan mutu di rumah sakit telah mengarah pada upaya peningkatan mutu yang berorientasi pada keselamatan pasien. Keselamatan pasien (patient safety) merupakan suatu variabel untuk mengukur dan mengevaluasi kualitas pelayanan keperawatan yang berdampak terhadap pelayanan kesehatan.

Kinerja perawat dipengaruhi oleh 3 variabel yaitu variabel individu, variabel organisasi dan variabel psikologis. Variabel individu, terdiri dari kemampuan, keterampilan, pengetahuan, demografi dan latar belakang keluarga, variabel psikologis terdiri dari persepsi, sikap, motivasi, kepribadian dan belajar. Sedangkan variabel organisasi terdiri dari sumber daya, imbalan, beban kerja, struktur, supervisi dan kepemimpinan (Firmansyah 2009).

TUJUAN

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui peranan perawat dalam keselamatan pasien di rumah sakit.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian menggunakan analisis data sekunder yang dimana kajian bersumber dari jurnal dan buku.

HASIL

Pada jurnal Keperawatan Soedirman (*The Soedirman Journal of Nursing*), Volume 11, No.1, Maret 2016, yang berjudul BEBAN KERJA PERAWAT TERHADAP IMPLEMENTASI PATIENT SAFETY DI RUANG RAWAT INAP mengatakan bahwa Perawat sebagai salah satu komponen sumber daya manusia (SDM) dalam sistem pelayanan kesehatan di rumah sakit, yang bertugas langsung pada garis depan dan mempunyai waktu lebih banyak berhadapan dengan pasien, tanpa mengabaikan peran tenaga kerja lainnya. Mutu pelayanan rumah sakit sebagian ditentukan juga oleh peran perawat. Dimensi mutu pelayanan rumah sakit yang luas dapat berubah sebagai dinamisasi dan adaptasi perkembangan waktu dan tuntutan pasien. Akhir-akhir ini mutu pelayanan yang berorientasi kepada keselamatan pasien menjadi lebih menonjol (Prahasto, 2008).

Kinerja perawat dipengaruhi oleh 3 variabel yaitu variabel individu, variabel organisasi dan variabel psikologis. Variabel individu, terdiri dari kemampuan, keterampilan, pengetahuan, demografi dan latar belakang keluarga, variabel psikologis terdiri dari persepsi, sikap, motivasi, kepribadian dan belajar. Sedangkan variabel organisasi terdiri dari

sumber daya, imbalan, beban kerja, struktur, supervisi dan kepemimpinan (Firmansyah 2009). Salah satu tujuan dari sistem keselamatan pasien (patient safety) yaitu menurunnya KTD di rumah sakit. (Gibson, 1987) Menurut (Agency For Healthcare Research And Quality) AHRQ, (2003) dalam Mulyati (2011), menyatakan bahwa KTD bisa terjadi dikarenakan oleh beberapa masalah. Masalah tersebut yakni masalah sumber daya manusia, kebijakan dan prosedur yang tidak adekuat dan kegagalan kegagalan teknis faktor yang berpengaruh dalam resiko terjadinya infeksi di rumah sakit salah satunya yaitu beban kerja yang tidak sesuai dengan staf/ perawat yang tersedia.

PEMBAHASAN

Kemampuan komunikasi yang baik dari perawat dalam menyampaikan edukasi secara lugas mengenai patient safety diperlukan untuk pelaksanaan Global Trigger Tool di rumah sakit. Dengan penggunaan Global Trigger Tool, alat yang digunakan untuk mengukur keselamatan pasien, dilaporkan bahwa lebih dari setengah kejadian yang tidak diinginkan dapat dicegah selama masa perawatan di rumah sakit. Karena itu, perawat sebagai pemberi edukasi kepada pasien harus mampu mendorong keikutsertaan pasien dalam menghadapi pentingnya keselamatan pasien. Mereka membutuhkan

komunikasi yang efektif untuk menjelaskan subyek yang menekankan keselamatan pelayanan kesehatan.

Perawat memiliki tanggung jawab terhadap keselamatan dan keamanan pasien selama berada di rumah sakit. Perawat membutuhkan aturan hukum yang lebih tinggi yang dapat mengatur kualitas dan pelayanan, termasuk juga sanksi bagi perawat yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik. Perawat dalam menjalankan tugasnya harus sesuai dengan kode etik dan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah ditetapkan.

Tingkat pengetahuan tenaga medis khususnya perawat sangatlah penting dalam melaksanakan asuhan keperawatan. Semakin tinggi pengetahuan perawat tentang kode etik dan hukum kesehatan maka semakin baik pula kinerja perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan.

Mutu layanan kesehatan di rumah sakit perlu dilakukan pengukuran yaitu dengan pengukuran setiap dimensi mutu layanan kesehatan untuk mengetahui tingkat kepuasan pasien yang diberikan layanan. Ada sepuluh dimensi mutu layanan kesehatan yaitu : dimensi kompetensi teknis, dimensi keterjangkauan, dimensi efektivitas, dimensi efisiensi, dimensi kesinambungan,

dimensi keamanan, dimensi kenyamanan, dimensi informasi, dimensi ketepatan waktu, dan dimensi hubungan antar manusia (Pohan, 2007).

Kurangnya kepuasan pasien terjadi karena dinamika tuntutan pasien yang demikian cepat berubah namun tidak diimbangi dengan kecepatan perubahan pola kerja dan tindakan perawat. Perawat lebih banyak berfokus pada kinerja medik atau teknik keperawatan (pelaksanaan fungsi *dependent* atau fungsi pelimpahan dari dokter) padahal pasien nampaknya justru mengharapkan kinerja perawat sesuai normatisnya yaitu lebih berfokus pada aspek yang berkaitan dengan dimensi non teknik keperawatan (pelaksanaan fungsi *independent*) (Potter dan Perry, 2005).

masalah utama yang harus menjadi prioritas untuk diselesaikan adalah perawatan terhadap pasien yang tidak aman. Perlu ada Perubahan budaya didalam rumah sakit agar budaya keselamatan pasien semakin baik. Budaya keselamatan yang baik dapat mengurangi risiko terjadinya kejadian yang tidak diinginkan' Maka' diperlukan pelatihan secara rutin bagi petugas medis agar benar-benar nnerahami budaya keselamatan pasien' Pengawasan dari atasan juga harus ditingkatkan sebagai salah satu upaya untut< menerapkan budaya keselamatan pasien. Semua itu harus didukung dengan

kebijakan dari atasan dan semua Petugas medis harus bisa menindaklanjuti setiap kebijakan yang dibuat. Jika itu semua dilakukan maka budaya keselamatan Pasien akan berjalan dengan baik.

Hal ini terkait dengan keberadaan perawat yang bertugas selama 24 jam melayani pasien, serta jumlah perawat yang mendominasi tenaga kesehatan di rumah sakit, yaitu berkisar 40–60%. Rumah sakit harus memiliki perawat dengan kinerja baik yang akan menunjang kinerja rumah sakit sehingga dapat tercapai kepuasan pelanggan atau pasien.

Agar dapat mewujudkan pelayanan yang berkualitas dan berkinerja tinggi diperlukan tenaga keperawatan yang memiliki kemampuan intelektual, teknikal dan teliti adalah pengaruh antara faktor-faktor yang interpersonal, bekerja berdasarkan standar praktik, memperhatikan kaidah etik dan moral .

PENUTUP

dari kajian ini dapat disimpulkan bahwa peranan perawat dalam keselamatan pasien sangat penting, sedikit saja keselamatan pasien mengalami lecet maka akan membuat dampak buruk.

REFERENSI

Bantu, A. (2014). Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Penerapan Patient Safety

di RSUP Ratatotok Buyat Kabupaten Minahasa Tenggara

Cahyono. (2008). *Membangun Budaya Keselamatan*. Yogyakarta: Kanisius.

Fatmawati, R. (2016). BEBAN KERJA PERAWAT TERHADAP IMPLEMENTASI PATIENT SAFETY DI RUANG. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, Volume 11, No.1 .

Kurniawati, d. (2014). Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pelaksanaan SOP Asuhan Keperawatan di ICU-ICCU RSUD. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, Vol. 28, Suplemen No. 1, .

Mudayana, A. A. (2014). PERAN ASPEK ETIKA TENAGA MEDIS DALAM PENERAPAN. *Suplemen Majalah Kedokterantr Andalas*, Vol 3T No.Supl 1 .

Mukti, W., Hamzah, A., Nyorong, M. (2013). *Pengaruh Mutu Layanan Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Woodward Kota Palu*. Jurnal AKK, Vol 2 No. 3. (35 - 41).

Mulyadi, d. (2015). HUBUNGAN PELAKSANAAN IDENTIFIKASI PASIEN SECARA BENAR DENGAN KEPUASAN PASIEN DI INSTALASI. *eJournal Keperawatan (e-Kp) Volume 3 Nomor 2*, .

Potter, P. &. (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan; konsep, proses & praktik*, Ed. 4. Jakarta: EGC.

Setyarini, E. A., & Herlina, L. L. (2013). Kepatuhan Perawat Melaksanakan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Pasien Resiko Jatuh di Gedung Yosep 3 Dago dan Surya Kencana Rumah Sakit Borromeus. *Jurnal Kesehatan*.

Simamora, R. H. (2019). Buku ajar keselamatan pasien melalui timbang terima pasien berbasis komunikasi efektif: SBAR.

Simamora, R. H. (2018). Menjadi Perawat yang CIH'HUY. Surakarta: kekata publisher.

Soejadi. (1996). *Pedoman penilaian kinerja rumah sakit umum*. Jakarta: Katiga Bina.

Witdiawati, d. (2019). Intervensi Perawat Dalam Penatalaksanaan Resiko Jatuh. *Jurnal Keperawatan BSI*, Vol. 7 No. 2 .

Wulandari, M. R. (2019). Peningkatan Budaya Keselamatan Pasien Melalui Peningkatan Motivasi Perawat dan. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*, Vol 2 No 2 , 58-66.